

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hidup, pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup. Pendidikan dalam arti luas adalah proses interaksi antara manusia sebagai individu atau pribadi dengan lingkungan alam semesta, lingkungan sosial, masyarakat, sosial-ekonomi, sosial-politik, dan sosial-budaya.¹ Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.²

Undang-Undang Sisdiknas tersebut menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

¹Dayun Riadi, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), hal. 11.

² Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 3.

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.³

Dalam Islam, pendidikan dicocokkan dengan istilah *al-tarbiyah* yang diterjemahkan dengan pendidikan. Namun selain itu ada pula istilah lain yang digunakan untuk menjelaskan tentang pendidikan yaitu *al-ta'lim* yang dapat diartikan dalam pengajaran, dan *al-ta'dib* yang dapat diterjemahkan dengan pendidikan etika.⁴ Menurut Hamdani Bakran, kepribadian adalah eksistensi diri manusia yang bersifat khas, yang tumbuh, dan berkembang melalui proses *nasabiyyah* (keturunan) dan proses *tarbiyyah* (belajar) yang terpancar pada pola pikir, sikap, perilaku, tindakan, dan penampilannya. Dalam al-Qur'an diisyaratkan tentang kepribadian yang tinggi, mulia, dan tangguh yang bersifat ketuhanan.⁵ Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Ali Imran/3 : 79, sebagai berikut:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ
كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ
الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

³Musaheri, *Pengantar Pendidikan*, (Jokjakarta: Ircisod, 2007), hal. 48.

⁴ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 15.

⁵Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian*, (Yogyakarta: Beranda Publishing, 2007), hal. 113.

“Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah. Akan tetapi (Dia berkata): Hendaklah kamu menjadi orang-orang *rabbani* (orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah), karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya”.⁶

Dalam membentuk karakter, watak dan jiwa yang tangguh, baik secara fisik maupun mental, ada banyak hal yang bisa dilakukan selain melalui lembaga pendidikan (sekolah), salah satunya melalui pendidikan beladiri pencak silat yang merupakan warisan budaya asli Indonesia. Pencak silat sudah terbukti membentuk manusia-manusia yang berkarakter, pantang menyerah dan tidak mudah putus asa atas segala masalah yang dihadapi. Pencak silat telah berhasil membentuk para pendekar yang kuat secara jasmani maupun rohani sehingga terbentuk pribadi-pribadi yang tangguh dan siap terjun dalam masyarakat.

Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Adi Nagoro, bahwa pencak silat sebagai hasil *krida* atau karya pengolahan akal, kehendak dan rasa yang dilandasi kesadaran atau kodrat manusia sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial ciptaan Tuhan yang Maha Esa. Terdiri dari 4 (empat) aspek yang merupakan satu kesatuan yang bulat, yakni aspek mental-

⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hal. 60.

spiritual, beladiri, seni dan olahraga. Keempat aspek tersebut baik masing-masing maupun keseluruhan, mengandung materi pendidikan yang menyangkut sikap dan sifat ideal, yaitu sikap dan sifat yang menjadi idaman bagi hidup bermasyarakat dan bernegara.⁷

Pencak silat telah menunjukkan jati dirinya dan telah terbukti membentuk kepribadian yang kokoh bagi para pengikutnya. Tidak hanya pada pembinaan terhadap aspek olahraga, seni dan beladirinya semata, melainkan juga dapat mengembangkan watak luhur, sikap ksatria, percaya pada diri sendiri dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Sentuhan pencak silat yang dilaksanakan dalam dunia pendidikan, yang dimulai dari tingkat dasar akan sangat membantu dalam pembentukan kader bangsa yang berjiwa patriotik, berkepribadian luhur, disiplin, serta bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.⁸

Pada perkembangan selanjutnya, pencak silat bisa dijadikan sarana dan materi pendidikan untuk membentuk manusia-manusia yang mampu melaksanakan perbuatan dan tindakan yang bermanfaat dalam rangka menjalin keamanan dan kesejahteraan bersama. Pencak silat merupakan hasil budi daya manusia yang bertujuan untuk menjamin keamanan dan kesejahteraan bersama. Pencak silat

⁷ Tarmadji Boedi Harsono Adi Nagoro, *Sejarah SH Terate Persaudaraan Sejati*, (Madiun: Yayasan SH Terate Pusat, 2013), hal. 3.

⁸Tarmadji Boedi Harsono Adi Nagoro, *Sejarah SH Terate ...*, hal. 4.

merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang diajarkan kepada warga masyarakat yang memminatinya. Pencak silat juga membangun dan mengembangkan kepribadian dan karakter mulia seseorang dengan adanya ajaran kerohanian, dengan ini diharapkan bisa mewujudkan keselarasan dan keseimbangan antara diri individu dengan alam sekitarnya.⁹

Di Indonesia ada banyak perguruan silat yang tumbuh dan berkembang hingga saat ini, salah satunya adalah Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) yang didirikan oleh Ki Hadjar Oetomo di Desa Pilang Bango Kabupaten Madiun pada tahun 1922. Persaudaraan Setia Hati Terate adalah sebuah badan atau organisasi yang mewadahi kegiatan pendidikan luar sekolah (non formal) dalam bidang seni bela diri pencak silat dan bidang budi pekerti/kerohanian. Organisasi ini bersifat sosial dan membantu upaya pemerintah dibidang pendidikan luar sekolah dalam ikut sertanya mencerdaskan bangsa. Penyelenggaraannya berdasarkan Pancasila dan Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART).¹⁰

Proses pendidikan dalam organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate ini adalah 70 % terdiri dari pendidikan fisik dan 30 % adalah pendidikan kerohanian atau ke SH-an. Pendidikan fisik meliputi penggemblengan fisik yang disebut

⁹Tarmadji Boedi Harsono Adi Nagoro, *Sejarah SH Terate ...*, hal. 6.

¹⁰Tarmadji Boedi Harsono Adi Nagoro, *Sejarah SH Terate ...*, hal. 10.

ausdower (seperti pemanasan, pelepasan, kuda-kuda, *push up*, *sit up*, rol, kayang), pemberian materi senam jurus, jurus dasar, toya, belati, *kripen*, pernafasan, dan lain sebagainya. Sedangkan pendidikan kerohanian atau ke SH-an sebagaimana yang tercantum dalam dasar ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate yang mencakup 5 (lima) aspek. Kelima aspek ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate yaitu persaudaraan, olah raga, bela diri, kesenian, dan kesetia-hatian (kerohanian), yang mengandung nilai-nilai kepribadian seperti nilai persaudaraan, kesetiaan, religius, disiplin, tatakrma dan etika, pemberani, kepemimpinan, pejuang, dan pantang menyerah.

Pendidikan kerohanian atau ke SH-an dalam prakteknya pada kegiatan sehari-hari di PSHT yaitu seperti berdoa sebelum mulai latihan, penanaman kedisiplinan seperti dihukum ketika terlambat, pemberian hukuman sebagai bentuk pertanggung jawaban ketika siswa tidak hafal dengan materi silat yang telah diberikan, penanaman nilai-nilai sportifitas dan persahabatan seperti ketika di gelanggang atlet lain sebagai lawan akan tetapi ketika di luar gelanggang tetap menjaga persaudaraan, penanaman tata krama seperti ketika waktu istirahat setelah latihan siswa segera bergegas bersalaman dengan pelatih dan warga lainnya.

Para pelatih/pendidik Persaudaraan Setia Hati Terate tidak henti-hentinya memberikan arahan dan masukan dalam

membentuk kepribadian siswa-siswanya dengan memberikan ajaran-ajaran ke SH-an, tentunya dalam pembentukan kepribadian siswa. Pada prosesnya, pendidikan kepribadian yang diajarkan oleh pelatih dalam membentuk siswanya yaitu untuk menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, tahu benar dan salah, serta bertaqwa kepada Tuhan YME (religius), pemberani dan tidak takut mati, sederhana, ikut *memayu hayuning bawana* (menjaga keselamatan dan ketentraman dunia), disiplin, dan berakhlakul karimah.

Berdasarkan wawancara awal pada hari Minggu tanggal 14 Agustus 2022 dengan salah seorang pelatih PSHT Ranting Tais Kabupaten Seluma yang bernama Ariandi Febrian, bahwa kegiatan yang berkaitan dengan akhlak peserta didik dimulai dari berjabat tangan, menghormati pelatih, sholat ashar berjamaah, saling menghargai, rendah hati, melatih kedisiplinan dan lainnya.¹¹ Akan tetapi berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan bahwa masih ada sebagian siswa yang berkata tidak sopan, tidak mendengarkan pengajaran pelatih, kurang disiplin, tidak mengerjakan sholat, dan tidak menghormati orang yang lebih tua.¹²

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis akan melakukan penelitian tentang nilai-nilai

¹¹ Ariandi Febrian, Pelatih PSHT Ranting Tais Kabupaten Seluma, Wawancara Awal, tanggal 14 Agustus 2022.

¹² Observasi Awal, tanggal 14 Agustus 2022.

pendidikan akhlak yang diterapkan dalam kegiatan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Penelitian ini tertuang dalam judul: “Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kegiatan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Tais Kabupaten Seluma”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam latihan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Tais Kabupaten Seluma?
2. Apa saja hambatan dalam penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak pada latihan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Tais Kabupaten Seluma?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam latihan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Tais Kabupaten Seluma.
2. Untuk mengetahui hambatan dalam penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak pada latihan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Tais Kabupaten Seluma.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah dalam dunia pendidikan terutama mengenai pembentukan akhlak karena diketahui adanya alternatif lain dalam membentuk akhlak seseorang selain melalui lembaga pendidikan sekolah. Serta dapat digunakan sebagai sumber referensi bagi penelitian selanjutnya yang topik pembahasannya masih berhubungan dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini akan bermanfaat diantaranya yaitu:

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi dalam mengatasi sekaligus mencegah krisisnya moral dan akhlak anak melalui organisasi pencak silat PSHT sebagai sarana pendidikan akhlak sehingga dapat terwujudnya generasi penerus bangsa yang berakhlakul karimah.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan pemahaman yang lebih mendalam dalam mendidik akhlak, agar anak tumbuh menjadi orang yang lebih berguna dan berbudi luhur.

- c. Penelitian ini diharapkan dapat memudahkan anggota PSHT menerima pendidikan akhlak yang diberikan oleh pelatih sehingga anggota lebih mudah menerapkan pendidikan akhlak yang diterima dalam kehidupan sehari-hari.

